

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Usia

Berdasarkan hasil diatas, didapatkan hasil sebagian responden tergolong remaja tengah yang berusia dari 14-17 tahun. Perubahan fisik yang dialami pada remaja tengah ini akan mengalami pertumbuhan seks sekunder yang mencapai tahap matur. Pada penelitian sebelumnya (Karunia, 2021) sejalan dengan penelitian ini bahwa usia responden pada usia 14-17 tahun, dan terbanyak pada responden berusia 16 tahun sebanyak 41 orang (48,8%). Pada penelitian (Awaz, 2018) bahwa usia responden terbanyak pada usia 14-17 tahun sebanyak 266 orang (88,1%).^{31,32,33}

5.1.2 Usia *Menarche*

Berdasarkan hasil diatas, didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami *menarche* pada usia 12-13 tahun. Pada penelitian (Alaa Sabah, 2022) responden mengalami *menarche* pada usia 10-16 tahun. Responden dengan usia *menarche* 12 tahun paling banyak dengan jumlah 103 orang (34,3%). Responden dengan usia *menarche* < 12 tahun adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian dismenore. Pada usia < 12 tahun, alat reproduksi pada wanita belum siap untuk mengalami perubahan dan masih terjadi penyempitan pada serviks sehingga menyebabkan rasa sakit saat menstruasi.^{31,34,35}

5.1.3 Siklus Menstruasi

Berdasarkan hasil diatas, sebagian besar responden memiliki siklus menstruasi selama 30 hari. Pada penelitian (Cherlys, 2020) siklus menstruasi paling sering terjadi selama 21-34 hari yaitu sebanyak 118 orang (91,5%). Pada penelitian (Erni, 2017) siklus menstruasi paling sering terjadi selama 21-35 hari yaitu sebanyak 157 orang (83,5%).^{36,37}

Siklus menstruasi yang tidak teratur tiap bulannya merupakan faktor terjadinya dismenore primer, dimana tingkat nyeri yang dirasakan pada siklus menstruasi yang tidak teratur makin besar. Terjadi karena ketidakseimbangan hormon prostaglandin $F2\alpha$ di awal menstruasi sehingga menimbulkan kontraksi otot uterus yang begitu kuat.^{38,39}

5.1.4 Durasi Menstruasi

Berdasarkan hasil diatas, sebagian besar responden memiliki durasi menstruasi selama 7 hari. Pada penelitian (Cherlys, 2020) durasi menstruasi paling sering terjadi selama 7 hari yaitu sebanyak 87 orang (67,4%).³⁶

Durasi menstruasi yang lama akan mengakibatkan kontraksi otot uterus karena semakin banyaknya sekresi prostaglandin sehingga mengakibatkan dismenore primer.⁴⁰

5.1.5 Derajat Dismenore

Berdasarkan hasil diatas, derajat dismonere pada responden mayoritas adalah derajat ringan. Derajat ringan adalah nyeri haid yang dapat hilang tanpa pemberian obat, tidak ada keluhan sistemik dan tidak mengganggu aktivitas. Pada penelitian (Asmaa, 2019) derajat dismenore yang serig terjadi adalah derajat sedang dengan jumlah 136 orang (45,3%). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi derajat dismenore yaitu mengonsumsi fast food, olahraga dan faktor patologis. Derajat dismenore yang dirasakan berdasarkan yang dirasakan tergantung pada faktor penyebab nyeri tersebut.^{11,31,41}

5.2 Analisis Univariat

5.2.1 Pengetahuan Dismenore pada Siswi SMA Negeri 11 Semarang

Dari hasil kuesioner, pertanyaan yang sebagian besar terjawab benar adalah mengenai pengertian dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 29 orang (53,70%), mengenai dismenore apakah terjadi pada semua wanita dengan jumlah responden yang menjawab benar 33 orang (61,11%), mengenai tanda dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 45 orang (83,33%), mengenai gejala dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 37 orang (68,52%), mengenai dismenore pada wanita apakah hal yang wajar dengan jumlah responden yang menjawab benar 46 orang (85,19%), mengenai faktor penyebab dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 54 orang (100%), mengenai efek yang timbul pada dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 53 orang (98,15%) dan mengenai penanganan dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 50 orang (92,59%). Untuk pertanyaan mengenai penyebab dismenore dengan jumlah responden yang menjawab benar 26 orang (48,15%) dan

mengenai klasifikasi dismenore sebagian besar menjawab salah dengan jumlah responden yang menjawab benar hanya 9 orang (16,67%).

Pada penelitian (Nandhita, 2016) hasil kuesioner mengenai pengertian dismenore, mengenai tanda dismenore, mengenai penyebab dismenore, mengenai faktor penyebab dismenore, mengenai efek yang timbul pada dismenore, mengenai penanganan dismenore, mengenai penanganan dismenore sebagian besar terjawab benar, namun untuk pertanyaan mengenai klasifikasi dismenore sebagian besar menjawab salah.⁴²

Untuk pengetahuan, mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner dengan benar, sehingga tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 11 Semarang tentang dismenore lebih banyak dikategori baik berjumlah 24 orang (44,44%). Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tutin, 2019) yang menyatakan, bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki responden Remaja Putri Di SMK Widya Utama Indramayu lebih banyak berada dikategori baik sebanyak 44 orang (72,1%) dan pada penelitian (Lili Fredelika, 2020) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja di SMP PGRI 5 Denpasar lebih banyak dikategori baik sebanyak 110 orang (71,2%).^{43,44}

Pengetahuan baik menandakan responden sudah mampu melakukan mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi mengenai dismenore meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, klasifikasi dan penanganan dismenore. Dari hasil ini sejalan dengan teori Notoadmodjo, bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dapat melalui penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba), yang dirasakan, dikehendaki dan yang dipikirkannya.^{23,45}

5.2.2 Perilaku Mengatasi Dismenore pada Siswi SMA Negeri 11 Semarang

Dari hasil kuesioner, perilaku mengatasi dismenore yang paling banyak dilakukan adalah minum obat pereda nyeri dengan jumlah responden sebanyak 30 orang (55,56%), minum obat herbal atau jamu nyeri dengan jumlah responden sebanyak 37 orang (68,52%), mengompres perut nyeri dengan jumlah responden sebanyak 42 orang (77,78%), melakukan aktivitas fisik nyeri dengan jumlah responden sebanyak 37 orang (68,52%), beristirahat nyeri dengan jumlah responden sebanyak 53 orang (98,15%) dan masih banyak dengan membiarkan rasa nyeri nyeri dengan jumlah responden sebanyak 40 orang (74,07%). Untuk perilaku mengatasi dismenore yang paling sedikit dilakukan adalah meminum obat warung nyeri dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (50%), memeriksakan ke dokter nyeri dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (18,52%) dan aroma terapi meditasi atau yoga nyeri dengan jumlah responden sebanyak 25 orang (46,30%).

Pada penelitian (Nandhita, 2016) perilaku mengatasi dismenore yang paling banyak dilakukan adalah memeriksakan ke dokter, berolahraga, istirahat yang cukup dan mengompres air hangat. Untuk perilaku mengatasi dismenore yang paling sedikit dilakukan adalah meminum obat.⁴²

Dari hasil penelitian diatas, responden yang memiliki perilaku baik dalam mengatasi dismenore lebih banyak dibandingkan perilaku kurang dan perilaku cukup. Responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 43 orang (42,59%) dan cukup dalam mengatasi dismenore sebanyak 11 orang (20,37%) sudah melakukan perilaku mengatasi

dismenore meliputi, minum obat pereda nyeri, minum obat warung, minum obat herbal, memeriksakan ke dokter, mengkompres air hangat dan air dingin, menggunakan aroma terapi, melakukan meditasi atau yoga, melakukan aktivitas fisik dan beristirahat atau tidur.

Responden yang memiliki perilaku kurang dalam mengatasi dismenore sebanyak 20 orang (37,04%), pada penelitian (Defa Rahmatun, 2016) perilaku kurang dalam mengatasi dismenore sebanyak 41 orang (42,7%). Perilaku kurang dalam mengatasi dismenore terjadi karena kurangnya kesadaran siswi dalam mengetahui penyebab, gejala, dan cara penanganannya, sehingga siswi tidak pernah, memeriksanya ke petugas kesehatan dan kurangnya ketertarikan untuk mencari berbagai informasi mengenai dismenore sehingga siswi kurang mengetahui perilaku penanganan dismenore yang baik.⁴⁶

Perilaku mengatasi dismenore adalah respon yang dilakukan responden dalam mengatasi dismenore sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keyakinan. Pada penelitian ini responden memiliki pengetahuan yang sudah baik sehingga perilaku yang timbul dalam mengatasi dismenore juga sudah baik. Adanya perbedaan tingkat pengetahuan sampel, maka perilaku mengatasi dismenore yang ditimbulkan sampel berbeda-beda.

5.3 Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Tentang Dismenore dengan Perilaku Mengatasi Dismenore pada Siswi SMA Negeri 11 Semarang

Dari hasil penelitian diatas, responden yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki perilaku yang baik ($n=1$; 9,09%) disebabkan responden mengalami dismenore derajat berat sehingga ada faktor keterpaksaan / keterdesakan yang membuat responden mencari pertolongan dengan melakukan perilaku mengatasi disemenore untuk mengurangi nyeri haid yang dirasakan. Responden yang memiliki pengetahuan baik namun memiliki perilaku yang kurang ($n=4$; 16,67%) hal ini sejalan dengan penelitian (Adinda Zein, 2020) yang menyatakan bahwa dari 51 responden sebanyak 10 responden (29,4%) memiliki pengetahuan yang baik namun memiliki perilaku yang kurang dapat disebabkan oleh karena beberapa siswi baru mengetahui tentang dismenore dan solusi penanganannya sehingga belum mengimplementasikan apa yang diketahui.⁴⁷

Dari hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mengatasi dismenore pada siswi SMA Negeri 11 Semarang, didapatkan sebanyak 15 orang (62,50%) memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku yang baik. Hubungan dari dua variabel tersebut, dengan uji analisis *spearman rank* diperoleh nilai p value sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha(0,05)$ sehingga H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku mengatasi dismenore pada siswi SMA Negeri 11 Semarang. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0,421** yang artinya memiliki kekuatan hubungan korelasi antar variabel cukup dan bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah, dimana pengetahuan baik maka perilaku akan baik dan sebaliknya.⁴⁸

Menurut penelitian (Mudyawati, 2021) terdapat hubungan dari hasil analisis korelasi diperoleh $p=0,001$. Nilai p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap siswi menengah pertama tentang dismenore di Bulukumba.⁴⁹

Menurut penelitian (Jusni, 2020) terdapat hubungan dari hasil analisis korelasi diperoleh $p=0,00$. Nilai p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan peserta didik putri di SMAN 6 Bulukumba kelas x dengan kejadian dismenorea Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.⁵⁰

Adanya hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku mengatasi dismenore pada siswi SMA Negeri 11 Semarang, maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku siswi SMA Negeri 11 Semarang dalam mengatasi dismenore yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak dari dismenore sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan baik semakin baik perilaku mengatasi dismenore.

Hubungan Derajat Dismenore dengan Perilaku Mengatasi Dismenore pada Siswi SMA Negeri 11 Semarang

Dari hasil penelitian hubungan derajat dismenore dan perilaku mengatasi dismenore pada siswi SMA Negeri 11 Semarang, didapatkan sebanyak 6 orang (11,11%) memiliki derajat dismenore yang berat dan perilaku yang baik. Hubungan dari dua variabel tersebut, dengan uji analisis *spearman rank* diperoleh nilai p value sebesar 0,045 lebih kecil dari $\alpha(0,05)$ sehingga menunjukkan bahwa adanya hubungan derajat dismenore dengan perilaku mengatasi dismenore pada siswi SMA Negeri 11 Semarang. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0,274** yang artinya memiliki kekuatan hubungan korelasi antar variabel cukup dan bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah, dimana derajat dismenore yang berat maka perilaku yang dilakukan baik dan sebaliknya.⁴⁸

Menurut penelitian (Vinny, 2020) terdapat hubungan dari hasil analisis korelasi diperoleh $p=0,000$. Nilai p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara nyeri haid dengan aktivitas belajar responden di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda.